

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konferensi Stockholm pada 5 Juni 1972 adalah konferensi internasional pertama yang membahas isu kemanusiaan dan lingkungan hidup dengan tema *Still Only One Earth*, dan di tahun yang sama dibentuk pula *United Nations Environment Programme* (UNEP)¹. Setelahnya, tanggal 5 Juni dinobatkan sebagai *World Environment Day*. Pada peringatan lima puluh tahun Konferensi Stockholm 5 Juni 2022, tema umum yang dipakai ialah *A healthy planet for the prosperity of all – our responsibility, our opportunity*.

Tahun 2022, UNEP merilis beberapa persoalan ekologis utama, yakni perubahan iklim (pemanasan global), kebisingan di perkotaan (*noise pollution in cities*), serta merosotnya keanekaragaman hayati. Persoalan-persoalan ini muncul sebagai akibat dari pembakaran hutan secara liar, kebisingan yang tak terkendali, serta perubahan fenologis.² Data yang dipublikasikan UNEP tahun 2022 menunjukkan terjadinya kebakaran seluas sekitar 423 juta hektare setiap tahun di dunia pada rentang 2006-2016, dengan mayoritas kebakaran terjadi di Benua Afrika. Analisis lebih lanjut menaksir telah terjadi lebih dari tiga belas juta kebakaran lokal yang berlangsung selama empat sampai lima hari pada kurun waktu 2003-2016, dengan rata-rata luas wilayah terdampak tiap kebakaran sekitar

¹ United Nations Environment Programme (selanjutnya disingkat: UNEP) adalah organisasi utama PBB di bidang lingkungan hidup, yang pada dasarnya melakukan pemantauan dan penelitian secara ilmiah pada tingkat global dan regional serta memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah. UNEP juga melakukan kemitraan dan dukungan pada tingkat nasional dengan tujuan untuk mengangkat isu lingkungan dalam pembangunan. UNEP bertindak sebagai katalis, advokator, pendidik, dan fasilitator untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan yang peduli dengan kondisi lingkungan global. UNEP berupaya mengatasi kecenderungan kondisi lingkungan global, regional dan nasional yang memburuk; membangun instrumen lingkungan nasional dan internasional sadar lingkungan, serta memperkuat kelembagaan dalam menerapkan manajemen lingkungan. “United Nations Environment Programme (UNEP)”, dalam <https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/apec-oi/organisasi-perserikatan-bangsa-bangsa>, diakses pada 9 September 2022.

² UNEP, *Frontiers 2022: Noise, Blazes, and Mismatches—Emerging Issues of Environmental Concern*, (Nairobi: United Nations Environment Programme, 2022), hlm. 5.

440 hektare. Data ini mencakup semua jenis kebakaran yang terdeteksi di permukaan bumi termasuk lahan pertanian, padang rumput, dan vegetasi alami, dengan mengabaikan sumber, jenis, atau alasan pembakaran.³

Dewasa ini, kebisingan terjadi, dan merupakan suatu persoalan lingkungan. Bunyi merupakan suatu fenomena fisik yang dapat berakibat baik ataupun buruk bagi indra pendengaran. Ketika suatu bunyi yang terdengar merupakan bunyi yang tidak diinginkan, maka bunyi tersebut menjadi kebisingan. Kebisingan yang berlangsung lama adalah polusi bunyi (suara). Keadaan ini sekarang terjadi di berbagai kota besar, dan mengganggu kesehatan masyarakat. Polusi bunyi berasal dari sumber-sumber konvensional seperti jalan raya, rel kereta api, bandara, dan industri; namun, tingkat kebisingan yang tinggi juga dapat berasal dari aktivitas domestik atau rekreasi.⁴ Telinga manusia memiliki ambang batas pendengaran di kisaran 20-2000 Hz dan intensitas suara hingga 80 dB. Mendengarkan suara atau bunyi dengan intensitas di atas 80 dB akan mengakibatkan terganggunya pendengaran seseorang, karena melampaui kapasitas reseptor telinga.⁵

Kenyataan yang terjadi di Eropa ialah adanya berbagai kasus yang muncul sebagai akibat dari kebisingan. Polusi ini telah menyebabkan 12.000 kematian dini dan 48.000 kasus jantung iskemik per tahun, serta dua puluh dua juta orang menderita gangguan kebisingan kronis. Penyakit-penyakit dan bahaya kematian ini umumnya muncul sebagai akibat gangguan tidur karena kebisingan. Gangguan pada tidur seperti terbangun karena kebisingan berdampak secara psikologis dan fisiologis, karena tidur dibutuhkan untuk proses hormonal dan kardiovaskular. Ada bukti lebih lanjut yang menunjukkan kebisingan sebagai faktor perkembangan gangguan kardiovaskular dan metabolisme seperti tekanan darah tinggi, hipertensi arteri, penyakit jantung koroner, dan diabetes.⁶

³*Ibid.*, hlm. 25.

⁴ Pada skala dB, suara terendah yang dapat didengar, dianggap sebagai keheningan yang hampir sempurna, adalah 0 dB. Suara yang tekanannya 101 kali lebih besar dari 0 dB diberi tingkat suara 10 dB. Namun peningkatan 10 dB ini umumnya dianggap sebagai penggandaan kenyaringan oleh telinga. Sebuah suara 100 kali lebih kuat dari 0 dB, atau 102, ditetapkan 20 dB, dan seterusnya. Artinya, setiap peningkatan 10 dB setara dengan peningkatan tekanan suara dengan faktor lain sebesar 10. *Ibid.*, hlm. 8.

⁵ Dewi Rossalia, "Perubahan Respon Pendengaran Karena Pemakaian Earphone", *Jurnal Biosains Pascasarjana Airlangga*, Vol. 21, No. 1, Juni 2019, hlm. 21.

⁶ UNEP, *op. cit.*, hlm. 9.

Berkaitan dengan berkurangnya keanekaragaman hayati, salah satu faktor yang mempengaruhi ialah pergeseran fenologis akibat perubahan iklim. Hal ini telah dan sedang terjadi di seluruh belahan bumi dan memengaruhi keseluruhan ekosistem. Perubahan ini dapat menimbulkan ketidakcocokan antar spesies dalam suatu ekosistem. Sebab, tidak semua spesies bergeser ke arah yang sama. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat perbedaan sensitivitas setiap spesies terhadap perubahan iklim yang berlangsung. UNEP berkesimpulan:

Preserving the integrity of functioning biological diversity, ending habitat destruction, and pursuing ecosystem restoration will bolster the natural systems upon which we depend. However, without continued efforts to drastically reduce greenhouse gas emissions, these conservation measures will only delay the loss of those essential ecosystem services. For species and ecosystems to match accelerated rhythms set by climate change, time, and opportunity to achieve new harmonies will be needed.⁷

Krisis ekologis global sebenarnya tidak terbatas pada tiga masalah tersebut. Masih ada persoalan lain seperti hujan asam, ledakan populasi, erosi, abrasi, banjir, malnutrisi, munculnya penyakit-penyakit baru, pencemaran air laut, radiasi nuklir, ledakan sampah, pencemaran tanah polusi udara, makanan dan minuman yang tidak sehat, dan sebagainya. Krisis ekologis ini sungguh-sungguh menantang manusia saat ini dan di masa depan.

Di tahun 1967, Lynn White, Jr. memublikasikan suatu tulisan yang di dalamnya disebut alasan terjadinya krisis ekologis. Menurutnya, krisis ekologis terjadi karena sudut pandang manusia yang keliru terhadap alam. Ia mengklaim bahwa kekristenan merupakan agama paling antroposentris yang pernah ada di dunia. Klaim White tentang kekristenan sebagai agama paling antroposentris sebenarnya berasal dari tafsirannya terhadap teks Kejadian 1:28. Kisah penciptaan oleh Tuhan dalam Kitab Kejadian menempatkan manusia sebagai penguasa atas ciptaan lain. Hanya manusialah yang serupa dengan Allah, sementara alam dilihat sebagai sesuatu yang dapat ditaklukkan dan dikuasai. Kehadiran paganisme yang

⁷*Ibid.*, hlm. 46.

menjaga alam karena menganggap alam memiliki jiwa (roh), digantikan dengan kehadiran kekristenan yang melihat alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi.⁸

White tidak hanya mengkritik kekristenan, tetapi juga memberi sumbangan pemikiran. Ia mengakui bahwa nilai-nilai kekristenan memang kompleks, tetapi pandangan antroposentrisme perlu diganti dengan pandangan kekristenan alternatif. Pandangan alternatif itu diambilnya dari pandangan St. Fransiskus dari Asisi. White mengatakan:

The key to an understanding of Francis is his belief in the virtue of humility not merely for the individual but for man as a species. Francis tried to depose man from his monarchy over creation and set up a democracy of all God's creatures. With him the ant is no longer simply a homily for the lazy, flames a sign of the thrust of the soul toward union with God; now they are Brother Ant and Sister Fire, praising the Creator in their own ways as Brother Man does in his.⁹

Pernyataan White tersebut menunjukkan idealisme pandangan Kristen alternatif yang diadopsi dari kesaksian hidup St. Fransiskus dari Asisi, juga sekaligus menegaskan bahwa perubahan pandangan dibutuhkan dalam upaya menanggulangi antroposentrisme yang berbahaya bagi keberlangsungan eksistensi alam dan manusia sendiri. Ide tentang kekuasaan tak terbatas manusia terhadap alam harus disubstitusikan dengan ide tentang kesetaraan seluruh ciptaan. Antroposentrisme merupakan salah satu alasan yang paling banyak disebut berhadapan dengan krisis ekologi, sebab antroposentrisme merupakan sikap superioritas manusia terhadap ciptaan lain. Manusia merupakan pusat, sementara yang lain (alam) merupakan alat atau objek yang dipakai demi memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia.

Lima puluh lima tahun setelah artikel Lynn White terbit, ada banyak pro dan kontra yang muncul, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa artikelnya ini menjadi artikel tentang lingkungan yang paling berpengaruh di paruh kedua abad XX, sekaligus menobatkannya menjadi pencetus ekoteologi, meskipun ia sendiri

⁸Lynn White, Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science*, Vol.155, No.3767, Maret 1967, hlm. 1205.

⁹*Ibid.*, hlm. 1206.

mengakui bahwa artikel yang ditulisnya lebih merupakan catatan sejarah ketimbang uraian teologis.¹⁰

Rekomendasi Lynn White agar St. Fransiskus dari Asisi menjadi pelindung orang-orang yang memperjuangkan lingkungan hidup kemudian diabsahkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979. Paus menghimbau agar orang-orang Kristen menjadi contoh sikap penghormatan yang mendalam terhadap integritas ciptaan, dengan mencontohi St. Fransiskus, sahabat kaum miskin yang mengasihi segenap ciptaan Tuhan. St. Fransiskus telah membangun suatu hubungan yang harmonis dengan alam, dan bersama semua ciptaan memuji dan memuliakan Tuhan.¹¹

Leonardo Boff, seorang teolog Amerika Latin, menjadi terkenal karena sumbangan pikirannya di bidang teologi. Akan tetapi, hegemoni ketidakadilan struktural yang menyebabkan kemiskinan struktural di Amerika Latin mengantar Leonardo Boff mengarahkan teologinya kepada kaum miskin, dan kemudian ibu bumi. Keduanya merupakan korban struktural yang perlu dibebaskan. Ia melihat bahwa krisis ekologis yang kian parah dari waktu ke waktu tidak dapat dilihat melulu dalam perspektif ekologis semata, tetapi perlu dilihat secara holistik dalam kaitannya dengan politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan geografi. Oleh karena itu, berbicara tentang problem ekologis berarti berbicara juga seputar isu kapitalisme, eksploitasi, deforestasi, dan berbagai kelumit persoalan ekologis lainnya. Bagi Boff, ekologi bukan ilmu yang berdiri terpisah dari ilmu lain, melainkan ilmu yang selalu saling terhubung, terkoneksi, dan bergantung pada ilmu lain dalam setiap aspeknya, dan dalam segala keadaan.¹²

Membicarakan Leonardo Boff berarti membicarakan seorang teolog masyhur dewasa ini, dengan konsep-konsep teologi pembebasan yang melekat dalam dirinya. Ia akrab dikenal sebagai salah satu pencetus teologi pembebasan. Tetapi baginya, pihak yang termarginalisasi bukan saja orang-orang miskin, tetapi juga ibu bumi. Ia menulis: “The Earth is also crying out. The logic that exploits classes and subjects peoples to the interests of a few rich and powerful countries is the

¹⁰Elsbeth Whitney, “Lynn White Jr.’s ‘The Historical Roots of Our Ecologic Crisis’ After 50 Years”, *History Compass*, Vol. 13, No. 8, 2015, hlm. 396-399.

¹¹*Ibid.*, hlm. 402.

¹²Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, terj. Paul Burns (Maryknoll: Orbis Books, 1995), hlm. 4.

same as the logic that devastates the Earth and plunders its wealth, showing no solidarity with the rest of humankind and future generations.”¹³ Bumi juga sedang menjerit. Logika yang mengeksploitasi kelas dan menundukkan orang-orang untuk kepentingan segelintir negara kaya dan kuat adalah sama dengan logika yang menghancurkan bumi dan menjarah kekayaannya, menunjukkan ketiadaan solidaritas dengan umat manusia lainnya dan generasi mendatang.

Ada dua ironi yang disebut Boff dalam buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Pertama, ironi kemiskinan. Ada begitu banyak orang di dunia yang sungguh-sungguh miskin – tidak memiliki makanan, dan menderita kelaparan. Ada juga negara-negara sangat kaya yang hampir tidak mendonasikan apapun. Kedua, ironi hilangnya spesies. Pada tahun 1500-1850, satu spesies punah setiap sepuluh tahun. Di tahun 1850-1950, satu spesies punah per tahun, dan sejak 1990, satu spesies punah setiap hari. Fakta-fakta ini menunjukkan betapa krusialnya krisis yang sedang dialami oleh semua penduduk planet ini.¹⁴

Dalam suatu sesi wawancara, Boff berkata bahwa sebelum menulis *Laudato Si'*, Paus Fransiskus memintanya mengirimkan bahan-bahan seputar ekoteologi. Boff lalu mengirimkan tulisan-tulisannya serta nasihatnya kepada Sri Paus. Atas permintaan Sri Paus, materi-materi tersebut tidak dikirim langsung ke Vatikan, tetapi melalui kedutaan Argentina agar materi-materi tersebut bisa sampai ke tangan Sri Paus. Sehari setelah *launching* *Laudato Si'*, Sri Paus menelepon Boff dan mengucapkan terima kasih karena bantuannya.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Boff dalam bidang ekoteologi sangat memengaruhi ensiklik *Laudato Si'*. Ada komentar ketika membaca *Laudato Si'*: “That’s Boff”.¹⁶

Sejak ensiklik *Laudato Si'* dipublikasikan, ada pelbagai gerakan yang dibuat Gereja sebagai upaya merealisasikan maksud ensiklik tersebut, termasuk oleh Gereja Indonesia, karena Indonesia yang kini berada di bawah rezim Jokowi juga tidak luput dari krisis ekologi yang mendunia. Era Jokowi ditandai dengan

¹³ *Ibid.*, hlm. xi.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 1-2.

¹⁵ “Leonardo Boff Interview: ‘Pope Francis is One of Us’”, dalam <https://praytellig.com/index.php/2016/12/27/leonardo-boff-interview-pope-francis-is-one-of-us/>, diakses pada 9 Oktober 2023. Wawancara ini aslinya dibuat dalam Bahasa Jerman, dan dapat dibaca di “Papst Franziskus ist einer von uns”, dalam <https://www.ksta.de/kultur-medien/leonardo-boff-im-interview-papst-franziskus-ist-einer-von-uns-180903>, diakses pada 9 Oktober 2023.

¹⁶ *Ibid.*

berbagai pembangunan infrastruktur sampai ke pelosok negeri. Ada pula pelbagai kebijakan pemerintah yang meskipun berusaha membangun taraf hidup masyarakat, tetapi bagaimanapun terlihat mengintimidasi alam dan orang miskin (masyarakat lokal), dan bahkan oleh sebagian orang dilihat sebagai tidak tepat sasaran.

Pada pagelaran pilpres 2019, dua pasangan calon presiden dan wakil presiden RI sama-sama belum memiliki kepekaan terhadap isu lingkungan hidup, padahal krisis ekologis terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pasangan Jokowi-Ma'ruf Amin hanya mengangkat isu lingkungan hidup sebanyak 15 kali dibandingkan dengan isu ekonomi yang mencapai 233 kali. Sementara pasangan Prabowo-Sandiaga hanya menyebut isu lingkungan hidup sebanyak 11 kali, dibandingkan dengan isu ekonomi sebanyak 340 kali. Terlebih, isu ekonomi yang diangkat sama sekali tidak bermuatan ekologis. Hal ini menunjukkan kepekaan terhadap isu lingkungan hidup dalam jajaran birokrasi masih kurang, yang mana berimbas pada pengambilan keputusan yang bertolak dari apa yang oleh Max Weber disebut rasionalitas praktis. Apalagi disertai pula praktik kolusi birokrasi-swasta dalam proyek-proyek yang sangat menguntungkan mereka, tetapi merugikan alam dan banyak orang, karena tidak dijalankan dengan prosedur yang benar.¹⁷

Sebagai seorang ekoteolog yang juga menggagas teologi pembebasan, Boff telah mengemukakan ide-ide seputar bagaimana ekoteologi dapat merespons situasi krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi saat ini. Ia menulis pendiriannya tentang bagaimana dunia dijadikan, sampai kekhawatirannya tentang masa depan bertolak dari kenyataan krisis lingkungan hidup saat ini. Dari sinilah ia mengupayakan solusi agar manusia dapat keluar dari penguburan masa depan bumi yang sedang terjadi tetapi tidak disadari atau disadari tetapi diabaikan.

Pandangan Leonardo Boff tentang alam semesta tertuang dalam bukunya *Kekristenan: Sebuah Ikhtisar*, yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Ia merefleksikan Allah Tritunggal sebagai misteri dan asal segala sesuatu. Allah adalah Sumber yang bernyala-nyala – energi dasar, tubir

¹⁷ Hariadi Kartodihardjo, "Bencana dan Problem Tata Kelola", dalam <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/01/26/bencana-dan-problem-tata-kelola>, diakses pada 26 Oktober 2022.

kasih, pemelihara segala sesuatu. Dalam kemisterian-Nya itu, Allah menciptakan dunia lewat ledakan dahsyat nan sempurna. Ledakan ini disebut Stephen Hawking sebagai *Big Bang*. Ledakan ini kemudian membentuk alam semesta dan memungkinkan kehidupan.¹⁸

Dalam ranah ekoteologi, pemikiran Leonardo Boff sangat populer. Ia menulis berbagai buku yang isinya adalah gagasan ekoteologinya. Salah satunya ialah *Cry of the Earth, Cry of The Poor*. Boff menjelaskan bahwa bukan hanya manusia yang ditindas, tetapi juga alam. Alam tertindas dan menangis karena eksploitasi. Oleh karena itu, semua orang sepatutnya turut serta menjadi bagian dalam upaya menyelamatkan orang-orang dan alam yang tertindas. Manusia harus melihat dirinya sebagai bagian integral dari kesatuan kosmis bersama ciptaan lain. Paradigma antroposentrisme yang membelenggu alam mesti dihapuskan, dan diganti dengan paradigma kosmis yang melihat dunia sebagai suatu kesatuan holistik. Boff menandakan bahwa di era ekologis ini, ketika semua orang harus ambil bagian dalam upaya menyelamatkan planet bumi dan segala isinya, revolusi spiritual merupakan suatu keniscayaan. Manusia membutuhkan semuanya: komponen biotik maupun abiotik. Keduanya sama pentingnya, dan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, Leonardo Boff juga menganjurkan revolusi spiritual menuju suatu model spiritualitas yang disebutnya ekospiritualitas, yakni suatu spiritualitas yang terinspirasi dari St. Fransiskus Asisi, dan berdasar pada iman, harap dan kasih.¹⁹

Fakta menunjukkan bahwa keadaan lingkungan hidup Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat. 35,15% terumbu karang di Indonesia berada dalam kondisi buruk, sampah tidak terkelola sebanyak 10.910.317,79 ton di tahun 2021²⁰, kualitas udara secara keseluruhan di Indonesia telah meningkat dari konsentrasi rata-rata PM_{2,5} sebesar 40,7 mikrogram/m³ pada tahun 2020 menjadi

¹⁸Bdk. Leonardo Boff, *Kekristenan: Sebuah Ikhtisar*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 1-23.

¹⁹ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, *op. cit.*, hlm. 201.

²⁰“Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah”, dalam <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>, diakses pada 26 Oktober 2022.

34,3 mikrogram/m³ pada tahun 2021²¹, deforestasi yang mencapai 324.000 hektare di tahun 2019²², dan masih banyak persoalan ekologis lainnya.

Ada pula berbagai bencana ekologis di Indonesia yang memakan korban jiwa, sehingga kesadaran kolektif masih perlu ditingkatkan secara masif dalam upaya mencegah terjadinya krisis ekologi yang lebih parah. Untuk itu, tesis ini ditulis sebagai suatu upaya memahami pemikiran Leonardo Boff tentang ekoteologi, dan menemukan relevansinya bagi krisis lingkungan hidup di Indonesia. Judul tesis ini ialah **“EKOTEOLOGI LEONARDO BOFF DAN RELEVANSINYA BAGI PENANGANAN KRISIS LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA”**.

1.2 Kajian Literatur

Ada berbagai studi terdahulu yang dibuat bertolak dari gagasan Boff khususnya tentang ekoteologi. Beberapa studi tersebut ialah: *Pertama*, studi yang dibuat oleh Marselinus Kabut. Dalam tesis yang ditulisnya, ia mengkaji ekoteologi Leonardo Boff, khususnya mengenai pemeliharaan ciptaan dan keberpihakan pada orang miskin. Ia menemukan bahwa Boff menolak antroposentrisme. Manusia bukanlah penguasa ciptaan, melainkan bagian dari ciptaan yang hidup bersekutu dengan ciptaan lain sebagaimana persekutuan Allah Tritunggal, sehingga sikap superioritas manusia terhadap ciptaan lain tidak dapat dibenarkan. Ekoteologi Boff, merupakan ekoteologi pembebasan, yang berupaya membebaskan orang-orang miskin dan alam dari belenggu ketidakadilan.²³

Kedua, Kevin Tresna Madjan. Dalam skripsinya, ia meninjau dokumen ekologi Laporan Sidang Raya VII *World Council of Churches* (WCC)²⁴ dan

²¹ Ellyvon Pranita, “Polusi Udara di Indonesia: Ini Daftar Kota Paling Berpolusi, Jakarta dan Bandung Masuk 6 Besar”, dalam <https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/09/130200423/polusi-udara-di-indonesia--ini-daftar-kota-paling-berpolusi-jakarta-dan?page=all#:~:text=Kualitas%20udara%20secara%20keseluruhan%20di,mikrogram%2Fm3%20pada%20tahun%202021.,> diakses pada 26 Oktober 2022.

²² Cahya Dicky Pratama, “Permasalahan Lingkungan di Indonesia”, dalam <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/25/185121969/permasalahan-lingkungan-di-indonesia?page=all.,> diakses pada 22 Oktober 2022.

²³ Marselinus Kabut, “Memelihara Ciptaan dan Keberpihakan pada Orang Miskin: Kajian Teologi Ekologi Leonardo Boff” (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, 2019), hlm. vi.

²⁴ WCC adalah organisasi antar-gereja di seluruh dunia yang didirikan pada tahun 1948. Para anggotanya saat ini termasuk Gereja Asiria Timur, Gereja Ortodoks Oriental, sebagian besar yurisdiksi Gereja Ortodoks Timur, Gereja Katolik Tua, Komuni Anglikan, sebagian besar gereja Protestan garis-utama (seperti Lutheran, Mennonite, Methodist, Moravian dan Reformed) dan beberapa gereja Protestan evangelis (seperti Baptis dan Pantekosta). Khususnya, Gereja Katolik

Laudato Si' dalam pemikiran ekoteologi Boff dalam buku *Cry of The Earth, Cry of The Poor*. Kevin berkesimpulan bahwa ketiganya masih berbau antroposentris, meskipun di pihak lain mereka juga memiliki dorongan untuk memulai suatu relasi antara manusia dan alam dalam sebuah kesetaraan dan keharmonisan, terlebih ketika kisah penciptaan dimaknai sebagai proses yang masih terus berlanjut. Di akhir tulisannya, Kevin melihat adanya kesamaan dalam ketiga dokumen itu, yakni ungkapan kebutuhan terhadap suatu spiritualitas sebagai dasar bagi kehidupan berelasi antara manusia, alam, dan Allah. Dokumen WCC, Laudato Si', dan Leonardo Boff meyakini bahwa spiritualitas model ini mutlak diperlukan dalam upaya menanggulangi krisis ekologis.²⁵

Ketiga, Mathai Kadavil. Mathai membahas sakramentalitas ciptaan dalam perspektif Leonardo Boff, Alexander Schemmann, dan Santo Efrem. Alasan ia memilih pandangan ketiganya sebagai objek studi ialah karena masing-masing pemikir mewakili tiga tradisi kristiani yang berbeda, yakni Latin, Yunani, dan Siria. Mathai menemukan perbedaan mendasar dalam ketiga pemikir tersebut, namun juga suatu arah yang sama. Ketiganya juga memiliki *locus theologicus* yang berbeda. Boff berangkat dari “kaum miskin”, Schemmann dari liturgi, dan Santo Efrem dari Kitab Suci dan Kosmos (alam semesta). Persamaan ketiganya terletak pada dimensi kosmis dan eskatologis. Dalam studinya itu, Mathai berupaya memperoleh suatu paradigma baru dalam sakramentologi yang relevan terhadap masyarakat multireligius. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa konsep “dunia sebagai sakramen” yang ditulisnya bukan merupakan suatu konsep yang sama sekali baru, karena dalam kenyataannya pelbagai tradisi kristiani yang berbeda justru telah sejak lama melihat dunia sebagai sakramen. Berkaitan dengan konsep ini, ada dua poin yang digarisbawahinya, yakni pertama, konsep tersebut

Roma bukanlah anggota, meskipun mengirimkan pengamat yang terakreditasi ke pertemuan. “World Council of Churches (WCC), *Mimirbook: Ensiklopedia Bahasa Indonesia* dalam <https://mimirbook.com/id/4570f2902d2>, diakses pada 05 Oktober 2022.

²⁵ Kevin Tresna Madjan, “Relasi Alam dan Manusia dalam Dokumen Ekologi WCC dan Laudato Si’: Sebuah Evaluasi terhadap Teologi Ekologi” (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2020), hlm. 1-8. 77-78.

mengafirmasi kehadiran sakramental Allah di dunia, dan kedua, konsep tersebut mengartikulasi peran manusia dalam relasi dengan Allah dan alam.²⁶

Selain itu, ada pula suatu studi komparatif yang dibuat oleh Buce A. Ranboki. Buce berupaya menemukan teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Ia mengeksplorasi teologi Boff dan *Laudato Si'*, kemudian melakukan komparasi teks. Hasilnya, Buce menemukan bahwa *Laudato Si'* merupakan pengembangan yang cermat terhadap pemikiran Boff di bidang ekoteologi. Ada pula dua poin kesimpulan yang ia dapatkan. Pertama, baik dalam LS dan karya-karya Boff menekankan urgensi pertobatan dari dosa-dosa ekologis menuju suatu kesadaran ekologis. Kesadaran ini termanifestasi dalam spirit solidaritas sebagai saudara dan saudari yang saling mencintai dan dicintai, memelihara dan dipelihara. Kedua, spirit solidaritas tersebut merupakan panggilan untuk bersaksi dan beraksi menuju suatu *eco-social justice*.²⁷

Studi-studi ini disebutkan di sini sebagai bukti bahwa ekoteologi Boff telah menjadi diskursus intelektual. Ada beragam studi yang dibuat berkaitan dengan pemikiran-pemikiran Boff, dan tesis ini ialah salah satunya. Tesis ini merupakan suatu upaya penggalan ide-ide Boff tentang Ekoteologi, dan merupakan suatu karya ilmiah yang autentik karena belum terdapat studi yang persis seperti yang dibuat oleh penulis.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang dibahas dalam tesis ini ialah bagaimana relevansi Ekoteologi Leonardo Boff bagi krisis lingkungan hidup di Indonesia. Hal ini akan dibahas dalam sub-sub berikut:

- *Pertama*, apa pokok pemikiran Leonardo Boff dalam bidang ekoteologi?
- *Kedua*, bagaimana situasi krisis lingkungan hidup di Indonesia?
- *Ketiga*, bagaimana relevansi ekoteologi Leonardo Boff terhadap situasi krisis lingkungan hidup di Indonesia?

²⁶Mathai Kadavil, "The World as Sacrament: Sacramentality of Creation from the Perspectives of Leonardo Boff, Alexander Schmemmann, and Saint Ephrem" (Disertasi, Catholic University of Leuven, Belgia, 2005), hlm. 298-306.

²⁷Buce A. Ranboki, "Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si'*", *Indonesian Journal of Theology*, 5:1 (Jakarta: 2017), hlm. 42-64.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan umum yang hendak dicapai penulis di dalam dan melalui tesis ini ialah memahami ekoteologi Leonardo Boff dalam relevansinya terhadap krisis lingkungan hidup di Indonesia. Tujuan ini akan terjabar dalam dalam sub-sub berikut:

- Memahami pemikiran Leonardo Boff tentang Ekoteologi
- Mengetahui situasi krisis lingkungan hidup di Indonesia
- Memahami relevansi ekoteologi Leonardo Boff dalam upaya penanganan krisis lingkungan hidup di Indonesia.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat yang hendak dicapai penulis dalam tesis ini ialah, pertama, bagi Gereja Indonesia, agar peka terhadap situasi krisis lingkungan hidup yang sedang terjadi, dan turut serta berupaya mengatasi krisis itu. Gereja Indonesia mesti merasa bahwa kerusakan lingkungan hidup di wilayah Indonesia telah sedemikian masif, sehingga penanganan dan gerakan bersama harus segera dilakukan.

Kedua, bagi seluruh masyarakat Indonesia agar mencegah kerusakan lingkungan hidup. Krisis lingkungan yang telah dan sedang terjadi merupakan tanggung jawab setiap orang, sehingga setiap orang harus merasa bertanggung jawab terhadap bumi ini. Melalui sudut pandang Leonardo Boff, diharapkan setiap orang punya perspektif yang baru dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Ketiga, memberi masukan bagi pemerintah agar memperhatikan isu lingkungan hidup dalam setiap kebijakan yang dibuat. Pembangunan-pembangunan dan izin-izin usaha dan proyek mesti ditinjau sebaik mungkin, terlebih berkaitan dengan penambangan yang cenderung merusak lingkungan hidup secara masif.

Keempat, memberikan penulis suatu wawasan yang baik tentang lingkungan hidup dan upaya menjaganya seturut pemikiran Leonardo Boff. Sebagai seorang calon imam misionaris SVD, penulis hendak melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas merawat ibu bumi, sebab keselamatan lingkungan hidup merupakan

tanggung jawab di masa sekarang, dan akan berdampak besar terhadap kehidupan saat ini dan di masa depan.

1.6 Metode Penulisan

Pendekatan yang dipakai dalam karya ilmiah ini ialah analisis kualitatif, dan metode pengumpulan data yang dipakai ialah studi pustaka dan wawancara. Penulis akan mengumpulkan berbagai literatur dalam mengkaji biografi Leonardo Boff, gagasan ekoteologi Leonardo Boff, dan krisis lingkungan hidup di Indonesia. Kumpulan data yang ditemukan akan dianalisis dan dijadikan suatu tulisan ilmiah yang padu.

Dalam meneliti pemikiran Leonardo Boff tentang Ekoteologi, ada dua sumber utama yang akan dipakai penulis, yaitu *Cry of the Earth, Cry of the Poor* dan *Thoughts and Dreams of an Old Theologian*. Buku-buku ini ditulis oleh Leonardo Boff sendiri. Dalam buku *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Boff melanjutkan proyeknya di bidang ekoteologi. Ia menjelaskan, bukan hanya kaum miskin yang tertindas dan menjerit, tetapi juga bumi. Bahkan ia menyebut bumi sebagai pihak yang paling menderita, dan mesti dibebaskan karena penderitaannya terutama berasal dari paradigma antroposentris yang termanifestasi dalam perilaku destruktif manusia terhadap alam ciptaan. Sementara dalam buku *Thoughts and Dreams of an Old Theologian*, Boff melakukan pelbagai penegasan kembali tentang gagasan-gagasannya dalam pelbagai buku termasuk dalam *Cry of the Earth, Cry of the Poor* serta menambahkan beberapa gagasan baru. Buku ini menjadi semacam rangkuman singkat dari seluruh proyek teologisnya. Selain dua buku ini, penulis juga akan memakai pelbagai sumber pendukung baik yang ditulis langsung oleh Leonardo Boff maupun sumber lain yang mengalisis tulisannya.

Kemudian, untuk mendalami situasi krisis lingkungan hidup di Indonesia, penulis akan memakai buku *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* yang ditulis oleh A. Sonny Keraf sebagai panduan untuk menemukan data-data kerusakan lingkungan di Indonesia. Dalam buku ini, Sonny Keraf berusaha menggambarkan secara umum dengan pembagian-pembagian yang jelas tentang situasi krisis dan bencana lingkungan hidup yang sedang terjadi di Indonesia dan

dunia. Untuk mendukung pembagian dari Sonny Keraf, data-data tentang krisis lingkungan hidup di Indonesia banyak diambil dari buku yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia berjudul Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022 dan dari sumber-sumber online khususnya “Kompas.id” untuk memperoleh data-data mutakhir tentang krisis lingkungan hidup di Indonesia. Kemudian, penulis akan mewawancarai seorang peneliti di Pusat Penelitian Candraditya Maumere untuk mendalami upaya-upaya pastoral yang telah dibuat oleh Gereja khususnya Keuskupan Maumere berhadapan dengan situasi krisis lingkungan hidup dan sebagai respons terhadap Ensiklik *Laudato Si’*.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan ditulis dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode, dan sistematika penulisan. Bab kedua menguraikan Ekoteologi Leonardo Boff. Dalam bab ini, akan dipaparkan biografi, teologi pembebasan, horizon teologis Leonardo Boff, pemikiran-pemikiran yang memengaruhi Boff, hingga ekoteologi Leonardo Boff. Bab ketiga membahas situasi krisis lingkungan hidup di Indonesia. Situasi krisis ini akan dibagi berdasarkan pembagian yang dibuat oleh A. Sonny Keraf untuk menggambarkan realitas krisis lingkungan hidup di Indonesia. Krisis ini dapat digolongkan menjadi kerusakan lingkungan hidup, pencemaran lingkungan hidup, kepunahan sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan kekacauan iklim. Lalu bab keempat ialah bab inti yang membahas relevansi pemikiran Leonardo Boff dalam bidang ekoteologi terhadap krisis lingkungan hidup di Indonesia. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.